



ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA TERNAK ITIK DI KECAMATAN BANYUBIRU KABUPATEN SEMARANG

*(Analysis Business Development of Duck Farming in Banyubiru District
Semarang Regency)*

Y.W. Satrio, S. I. Santoso dan A. Setiadi*

Program Studi S-1 Peternakan

Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang

*fp@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui manajemen usaha tingkat peternak itik, faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan usaha ternak itik dan mengidentifikasi prospek dan strategi pengembangan usaha tingkat peternak di Kecamatan Banyubiru. Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2014. Penentuan lokasi atau wilayah penelitian dilakukan secara “*purposive sampling*”. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara “*quota sampling*”. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil nilai *Location Quotient* (LQ) di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang sebesar 14,15 yang artinya bahwa sub sektor peternakan itik di Kecamatan Banyubiru lebih spesialis dibandingkan di tingkat Kabupaten Semarang. Berdasarkan analisis SWOT dihasilkan total skor pembobotan faktor Internal Eksternal sebesar 3,00 dan 3,24 yang artinya antara lain pertumbuhan atau pengembangan dapat dilakukan dengan peningkatan sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya alam atau pakan guna meminimalkan biaya produksi. Simpulan yang didapatkan adalah Kecamatan Banyubiru memiliki daya dukung wilayah yang tinggi dalam pengembangan usaha ternak itik.

Kata kunci : itik dan pengembangan usaha.

ABSTRACT

This study aimed to know duck farming management, supporting factors and their inhibiting factors. Also, this study aimed to identify prospects and strategy for developing duck farms in Banyubiru sub-district. This study was conducted during November to December 2014. Research location was determined using purposive sampling method and sampling methodology used in this research was quota sampling methodology. The value of Location Quotient in Banyubiru sub-district was 14,15 which meant that duck farm in Banyubiru sub-district was more expert than the duck farm in district level, Semarang. Based on SWOT analysis, total score of internal factors was 3% and total score of external factors were 3,24%. The conclusion was, duck farms growth and development could be done through upgrading quality of its human resources, optimization of natural resources or food in order to minimize cost of production. The conclusion of this research was, duck farm in sub-district Banyubiru was worthed to be developed.

Keywords : Duck and business development.

PENDAHULUAN

Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan

telur. Permintaan terhadap produk peternakan meningkat setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta meningkatnya pengetahuan dan kesadaran



masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi pangan yang bergizi. Pembangunan peternakan memiliki nilai yang sangat strategis, seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Prospek usaha ternak itik sangat baik dilihat dari permintaan pasar. Pengembangan peternakan diarahkan dari peternakan tradisional menuju peternakan yang lebih maju dengan memanfaatkan teknologi dan meningkatkan pengetahuan para peternak itik untuk mengembangkan usahanya, sehingga lebih maju dan menguntungkan.

Usaha peternakan itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang saat ini sebagian besar dilakukan oleh rakyat dengan sistem pemeliharaan semi intensif. Produktivitas usaha pada tingkat peternakan masih rendah jika dibandingkan dengan usaha komersial baik dari segi manajemen usaha maupun kualitas dan kuantitas produksi, sehingga perlu terus diupayakan secara terencana, terarah, terpadu dan berkesinambungan agar tercipta suatu pemeliharaan yang baik dan memperoleh hasil yang optimal serta produk yang berkualitas. Berdasarkan latar belakang hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis pengembangan usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2014. Lokasi penelitian dilakukan pada peternak itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan adalah survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara "quota sampling" yaitu pengambilan sampel dengan jumlah tertentu dan ciri-ciri tertentu. Sampel diambil dari 5 kelurahan dengan ciri-ciri kelurahan tersebut memiliki potensi komoditas ternak itik. Masing-masing kelurahan diambil sampel peternak yang memelihara itik dengan pertimbangan

bahwa seluruh peternak itik di 5 kelurahan tersebut merupakan peternak itik aktif.

Analisis yang digunakan di dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif dikemukakan oleh Moleong (2002) sebagai suatu penelitian yang memiliki latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan, merupakan pemaparan fakta-fakta di lapangan sesuai dengan latar alamiahnya.

Potensi yang kuat dapat digunakan dalam strategi pengembangan wilayah, sedangkan potensi yang lemah perlu dipikirkan apakah perlu ditanggulangi atau dianggap tidak prioritas. Analisis tersebut dapat diukur dengan menggunakan analisis LQ.

Pengembangan usaha ternak itik dimasa yang akan datang, hasil analisis pengembangan kemudian dikaji lebih cermat dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman menggunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan banyubiru terdiri atas 10 desa yaitu : Wirobomo, Kemambang Sepakung, Kebumen, Gedong, Rowoboni, Tegarun, Kebondowo, Banyubiru dan Ngrapah. Responden yang diteliti pada penelitian adalah para warga/penduduk setempat yang berprofesi sebagai peternak serta memiliki ternak itik. Umur responden berkisar antara 25-55 tahun yaitu 63 orang atau 74,11% dari keseluruhan responden dan umur tersebut tergolong usia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1989), kemampuan kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, keterampilan, pengalaman, kesehatan dan faktor alam. Tingkat pendidikan responden peternak di Kecamatan Banyubiru sebagian besar hanya tamatan SD yaitu sebesar 43 orang atau 50,60%. Pengalaman beternak, usaha peternakan itik di Kecamatan banyubiru ini sudah relatif mapan. Peternak sebagian besar memiliki pengalaman beternak selama 6-10 tahun sebesar 57,50%. Menurut Mardikanto (1993),



Tabel 1. Matrik Faktor Internal

Faktor Internal
A. KEKUATAN
1. Kondisi geografis
2. Ketersediaan bibit ternak
3. Sarana dan prasarana yang mendukung
4. Pengalaman beternak
5. Peternak bergabung dalam satu KTT
6. Ketersediaan pakan
B. KELEMAHAN
1. Kurangnya penguasaan ilmu dan penerapan teknologi
2. Risiko penyakit ternak itik
3. Keterbatasan modal produksi para peternak
4. Minimnya pengetahuan peternak akan pentingnya nutrisi bahan pakan

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Tabel 2. Matrik Faktor Eksternal

Faktor Eksternal
A. PELUANG
1. Pendapatan per kapita semakin tinggi
2. Meningkatnya masyarakat yang mengkonsumsi telur itik
3. Pasar yang selalu berkembang
4. Meningkatnya kesadaran masyarakat yang semakin tinggi akan pentingnya gizi
B. ANCAMAN
1. Fluktuasi harga pakan
2. Adanya produk dari daerah lain yang menjadi pesaing
3. Adanya pesaing dalam usaha ternak itiki.
4. Pengalihan fungsi lahan menjadi pemukiman

Sumber: Hasil Penelitian 2014

semakin lama pengalaman beternak atau melakukan usaha lain maka akan cenderung semakin mudah petani ternak dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan proses produksi ternak.

Itik yang dipelihara oleh peternak itik di Kecamatan Banyubiru pada umumnya adalah jenis itik pengging. Bibit itik pengging tersebut diperoleh dengan cara membeli dari Megelang dan Boyolali. Bibit tersebut berupa itik siap telur (*pullet*) yaitu rata-rata umur ± 22 minggu karena itik umur 22 minggu keatas sudah mulai bertelur. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1998), bahwa itik umur 22 minggu keatas, sudah mulai bertelur.

Pemeliharaan ternak itik di Kecamatan Banyubiru dilakukan dengan sistem semi intensif, yaitu dengan cara itik digembalakan pada daerah sekitar sawah dari pukul 10.00 sampai pukul 15.00. Pakan diberikan 2 kali

sehari yaitu pagi antara pukul 08.00-09.00 dan sore hari antara 15.00-16.00. Bahan pakan yang digunakan oleh sebagian besar peternak yaitu berasal dari campuran nasi aking, bekatul dan konsentrat. Pakan yang di berikan untuk itik rata-rata menggunakan perbandingan 5:4:1 dari total 10 Kg pakan, yaitu bekatul 5 Kg, aking 4 Kg, konsentrat 1 Kg untuk 100 ekor itik/hari.

Analisis LQ merupakan model statistik yang menggunakan karakteristik suatu sektor untuk menentukan spesialisasi suatu daerah pada sektor tertentu. Berdasarkan perhitungan nilai *Location Quotient* (LQ) di Kecamatan Banyubiru terhadap Kabupaten Semarang pada tahun 2014 sebesar 14,15 yang artinya bahwa sub sektor peternakan itik di Kecamatan Banyubiru lebih spesialis dibandingkan di tingkat Kabupaten Semarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendarto (2000) bahwa apabila $LQ > 1$,



maka sub sektor peternakan itik di Kecamatan lebih spesialis dibandingkan Kabupaten/Kota.

Analisis SWOT akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat potensi pengembangan usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru. Faktor-faktor internal (Tabel 1) yang berpengaruh terhadap potensi pengembangan usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru, meliputi kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Faktor-faktor eksternal (Tabel 2) yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru, adalah peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

SIMPULAN DAN SARAN

Kecamatan Banyubiru memiliki daya dukung wilayah yang tinggi dalam pengembangan usaha ternak itik. Hal itu terlihat dari nilai LQ sebesar 14,15 yang mencerminkan bahwa ternak itik di Kecamatan Banyubiru merupakan komoditas yang menjadi basis perekonomian, sehingga memiliki prospek yang baik untuk pengembangan peternakan itik. Berdasarkan hasil analisis SWOT pertumbuhan ataupun pengembangan melalui intergrasi vertikal dapat dilakukan dengan peningkatan sumber

daya manusia, pemanfaatan sumber daya alam atau pakan guna meminimalkan biaya produksi. Saran yang diberikan adalah usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi usaha pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2014. Kecamatan banyubiru dalam angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Direktorat Jendral Peternakan. 1992. Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kelompok Tani Ternak. Ditjen Peternakan, Jakarta.
- Hendarto, R. M. 2000. Analisis Potensi Daerah dalam Pembangunan Ekonomi. Makalah Diklat Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hernanto, F. 1990. Ilmu Usaha Tani. Edisi Ke II. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Moleong, L. J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Murtidjo, A. M. 1988. Mengelola Itik. Penerbit Kanisius, Jakarta